

TEORI BELAJAR HUMANISTIK TERHADAP PESERTA DIDIK

Maria Sesfao¹, Debi Jesika Hetmina², Erma Renci Tunliu³

indrianimaria186@gmail.com¹, debyhetmina@gmail.com², ermatunliu@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi, kepribadian, dan aktualisasi diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana teori belajar humanistik dapat mendukung pendidikan yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis konsep dan teori dari beberapa ahli pendidikan, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan pengalaman belajar yang bermakna. Teori ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial melalui partisipasi aktif, kesadaran diri, serta tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, penerapan teori belajar humanistik dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, teori belajar humanistik dianggap relevan dalam menciptakan pendidikan yang efektif, bermakna, dan berbasis karakter.

Kata Kunci: Teori Belajar Humanistik, Pendidikan, Peserta Didik, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Humanistic learning theory emphasizes the importance of developing students' potential, personality, and self-actualization in the learning process. The problem discussed in this paper is how humanistic learning theory can support meaningful and student-centered education. The method used in this study is a literature review by analyzing concepts and theories from several educational experts, including Abraham Maslow, Carl Rogers, and Arthur W. Combs. The results show that humanistic learning theory places students as the center of learning, while teachers act as facilitators who provide guidance and meaningful learning experiences. This theory encourages students to develop cognitive, affective, and social aspects through active participation, self-awareness, and responsibility in learning. In addition, the implementation of humanistic learning theory can improve students' motivation, creativity, confidence, and character development. Therefore, humanistic learning theory is considered relevant in creating effective, meaningful, and character-based education.

Keywords: *Humanistic Learning, Education, Students, Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, menurut Mahrus dan Itqon (202) penting bagi pendidik untuk memilih teori yang tepat agar peserta didik memahami dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan teori ini harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, demografi peserta didik, mata pelajaran yang diajarkan, kondisi lingkungan, dan fasilitas belajar yang tersedia.

Oleh karena itu, pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk memanusiakan manusia, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik mereka untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan mereka, memberikan contoh yang baik, mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Pendidikan juga dapat berperan dalam proses memanusiakan manusia dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memastikan bahwa pembelajaran berfungsi sebagai wadah untuk penguatan dan humanisasi.

Pendidik sebagai manusia dalam segala kompleksitasnya. Humanisme lebih cenderung melihat sifat alami manusia dengan optimis daripada melihat mereka sebagai wadah kosong yang perlu dipenuhi. Kemampuan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional sangat penting untuk mengendalikan dorongan biologisnya dan mencapai potensi maksimalnya. Menurut perspektif humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan mereka dan apa yang mereka lakukan; mereka juga bebas dan memiliki kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pengembangan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif diperlukan. Teori humanistik dalam pembelajaran melihat manusia sebagai subjek yang diberi kebebasan untuk belajar dan menentukan arah hidup mereka sendiri, dan mereka mampu berkolaborasi untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Teori ini juga membangun proses pembelajaran berdasarkan keinginan peserta didik dan membangun keterampilan belajar sepanjang hayat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis konsep dan teori dari beberapa ahli pendidikan, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik merupakan teori pembelajaran yang menekankan proses memanusiakan manusia. Dalam teori ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi, martabat, kebebasan, dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran humanistik memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat berkembang apabila diberikan kesempatan dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya). Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

B. Pandangan belajar

Belajar merupakan proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan humanistik, belajar tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga memahami makna dari apa yang dipelajari sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dianggap sebagai perubahan perilaku. Artinya, seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, atau dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi lebih dalam yaitu memahami makna dari apa yang dipelajari. Seseorang yang benar-benar belajar akan mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. belajar

merupakan proses pengalaman. Artinya, seseorang belajar dari apa yang dialaminya secara langsung. Pengalaman ini bisa berasal dari mencoba, mengamati, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

C. Pandangan Para Ahli

1. Abraham Harold Maslow (1908-970)

Abraham berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmania yang paling asasis sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmania seperti makan, minum, tidur. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki Kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok dan sebagainya. Ketidak mampuan untuk memahami kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk meperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Implikasi dari teori Maslow dalam dunia Pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya guru mestinnya memperhatikan teori ini. Apa bila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di kelas, atau bahkan anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar.

2. Carl Rogers

Carl Rogers mengatakan bahwa, peserta didik yang belajar hen-daknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil. Dalam konteks pembelajaran, Rogers mengatakan empat hal penting dalam proses belajar humanistik, sebagai berikut:

- a. Motivasi untuk belajar. Adanya motivasi belajar dikarenakan ada-nya rasa ingin tahu manusia terhadap dunia sekitarnya.
- b. Belajar bermakna. Seseorang yang melakukan aktivitas akan selalu ada pertimbangan-pertimbangan apakah aktivitas tersebut bermakna bagi dirinya. Jika tidak, maka tentu tidak dilaksanakan.
- c. Belajar tanpa ancaman; belajar tanpa ada hukuman, anak akan bebas melakukan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- d. Belajar untuk perubahan. Karena dunia terus berubah maju dan berkembang sehingga peserta didik harus belajar dalam upaya menghadapi situasi dan kondisi yang terus berubah.

3. Arthur W. Combs

Ahli psikologi menyatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Combs bersama Donald Snygg (1904-1967) melakukan kerja sama dalam bentuk menulis se-buah buku tentang psikologi. Dari kerja sama tersebut keluarlah satu konsep (meaning). Meaning (makna belajar) adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam proses belajar. Belajar akan memiliki makna bagi individu, sehingga pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan kehidupan peserta didik. Menurut Combs, peserta didik tidak dapat mempelajari matematika atau mata pelajaran lainnya bukan karena ia bodoh, melainkan karena tidak punya keinginan atau hasrat dalam belajar. Peserta didik bisa jadi hanya terpaksa mempelajarinya atau merasa pelajaran terse-but tidak penting. Peserta didik menolak belajar pelajaran tertentu di-sebabkan pelajaran tersebut tidak memberikan makna atau kepuasan baginya sehingga ia sulit mempelajarinya. Pendidik tentunya harus lebih memahami karakter dan potensi peserta didik. Sebab, setiap individu memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya.

D. Kekurangan dan Kelebihan

1. Kekurangan

- a. Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
- b. Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.
- c. Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
- d. Psikologi humanisme mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis.
- e. Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan dan masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis serta operasional

2. Kelebihan

- a. Peserta didik dapat menjadi manusia bebas, tidak terikat terhadap orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.
- b. Menurut aliran humanisme: individu itu cenderung mempunyai kemampuan atau keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan.
- c. Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme. Dalam aliran ini individu itu memiliki sifat yang optimistik.

E. Implikasi Teori Humanistik

Implikasi teori humanistik dalam dunia pendidikan secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
2. Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
3. Semua peserta didik memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
4. Sebagian besar tingkah laku peserta didik adalah hasil dari konsepsinya sendiri
5. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar peserta didik adalah sangat penting (learn how to learn).
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

F. Contoh Kasus

Contoh pelaksanaan pembelajaran menurut teori belajar humanistik dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajarkan materi tentang kasih Kristus melalui pengalaman nyata peserta didik. Guru meminta peserta didik membaca ayat Alkitab mengenai kasih, seperti 1 Korintus 13, kemudian peserta didik diminta mendiskusikan bagaimana kasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Setelah kegiatan diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi ketika mereka merasakan kasih dari orang lain atau saat mereka menunjukkan kasih kepada sesama. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aman, nyaman, dan mendukung sehingga peserta didik merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka tanpa rasa takut.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Peserta didik diajak memahami makna kasih Kristus secara nyata sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar berdasarkan pengalaman dan refleksi diri mereka sendiri.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan, seperti masih adanya peserta didik yang pasif dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa takut dihakimi, kurangnya keberanian berbicara, atau belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih mendukung dengan memberikan penghargaan terhadap setiap pendapat peserta didik, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, serta menyediakan kegiatan kreatif seperti menulis jurnal refleksi atau membuat proyek pelayanan sederhana. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan tujuan teori belajar humanistik.

KESIMPULAN

Teori belajar Humanistik adalah cara belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam teori ini, yang penting bukan hanya nilai tetapi juga perasaan, minat, bakat, dan perkembangan diri siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa supaya mereka bisa belajar dengan nyaman, percaya diri dan menjadi pribadi yang baik. Belajar Humanistik itu perfokus pada memanusiakan siswa, supaya mereka berkembang sesuai potensi dirinya, bukan hanya pintar tetapi juga memiliki sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2024). Buku Ajar Teori Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Djamarah, S. B. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
Harefa, E. (2024). Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.